Wawan Tolinggi, S.P, M.Si

Volume 8 Nomor 6 September 2015 ISSN 1907-1256

JURNAL ILMIAH
Agrosains Tropis

JIAT

FAKULTAS ILMU-ILMU PERTANIAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

JIAT	Volume 8	Nomor 6	Hal. 251-281	Gorontalo September 2015	ISSN 1907-1256

JIAT
JURNAL ILMIAH AGROSAINS TROPIS
ISSN 1907-1256
Volume 8, Nomor 6, September 2015, hlm 251-281

Terbit tiga kali setahun pada bulan Januari, Mei dan September; mulai Jilid 6; dalam satu jilid ada enam nomor. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Artikel telaah (review article) dimuat atas undangan. ISSN 1907-1256.

Ketua Penyunting
Sri Sukmawaty Zainuddin
Sekretaris
Amelia Murtisari
Penyunting Pelaksana
Mahludin Baruwadi (UNG)
I.G.A.A. Annie Abarawati (UNUD)
Muhammad Arsyad (UNHAS)
Moh. Ikbal Bahuwa (UNG)
Hayatiningsih Gubali (UNG)
Asda Rauf (UNG)
Muh. Mukhtar (UNG)
Ellen J. Saleh (UNG)
Zainudin Antuli (UNG)
Purnamaningsih Maspeke (UNG)
Penyunting Pelaksana
Nurmi
Abd. Hamid Arsyad
Yoyanda Bait
Yuriko Boekoesoe
Redaksi dan Layout
Laode Muhamad Yusuf
Ramlah Djabar

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, Gedung Lab Terpadu Lantai 1, Jln Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128 Telp 0435-821125 fax 0435-821752 e-mail : agrosains@ung.ac.id.

JURNAL ILMIAH AGROSAINS TROPIS diterbitkan sejak Januari 2006 oleh Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS kuarto spasi 1.5 sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Pedoman bagi Calon Penulis JIAT"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Universal Press. Isi diluar tanggung jawab Percetakan

JIAT
JURNAL ILMIAH AGROSAINS TROPIS
ISSN 1907-1256

Volume 8, Nomor 6, September 2015, hlm 251-281

==========

DAFTAR ISI

Prevalensi Infeksi Protozoa Saluran Pencernaan Sapi Di Kota Gorontalo 251-253
Tri Ananda Erwin Nugroho, Muhammad Sayuti

Perubahan Komposisi Kimia Dan Sifat Organoleptik Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Selama Pengolahan 253-260
Sutikarini[a], Sri Anggrahini[b], Eni Harmayani

Desain Model Penyuluhan Transaksional Untuk Implementasi Cyber Extension Di Kabupaten Gorontalo 261-268
Wawan K.Tolinggi

Evaluasi Keragaman Genetik Mutan Putatif Jeruk Keprok Cv. Soe (*Citrus* Reticulata Blanco) Berdasarkan Penanda Molekuler Rapd 269-276
Indriati Husain[1*], Agus Purwito[2], Ali Husni[3], Kikin H. Mutaqin[4] dan Slamet Susanto[5]

Hubungan Antara Umur Dengan Produksi Susu Pada Sapi Perah Friesian Holstein Di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturaden Jawa Tengah 277-281
Umbang A. Rokhayati

DESAIN MODEL PENYULUHAN TRANSAKSIONAL UNTUK IMPLEMENTASI CYBER EXTENSION DI KABUPATEN GORONTALO

Wawan K.Tolinggi

email : wawan.tolinggi@ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jenderal Sudirman No 6 Kota Gorontalo 96128

Abstract: This study is aimed to develop a map of farmers' information needs based on site-specific issues , to identify methods of communication approach which applied by the instructor/counselor and to design transactional model of education based on the information needs of farmers in the district of Gorontalo. This study uses descriptive qualitative. The experiment is conducted in 18 BP3K districts in Gorontalo. The result analysis of farmers information needs is based on specific location issues with various aspects. The analysis also shows that the most widely counseling approach used is the individual approach. Innovation counseling based on local culture called "POLOYODE" is still not optimal because the application is internal in BP4K and BP3K of Gorontalo district , which is not involving other agricultural stakeholders. This research results a design of transactional model counseling which is designed based on the information needs of farmers and is aimed to increase the knowledge and capacity of counselor.

Keywords : *Farmers Information Needs, Poloyode, Transactional Extention Model*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menyusun peta kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik lokasi, mengidentifikasi metode pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh dan merancang model penyuluhan transaksional berdasarkan kebutuhan informasi petani di Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di 18 BP3K kecamatan di Kabupaten Gorontalo. Hasil analisis kebutuhan informasi petani disusun berdasarkan permasalahan spesifik lokasi dengan berbagai aspek. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa metode pendekatan penyuluhan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan perseorangan. Inovasi penyuluhan berbasis budaya lokal POLOYODE belum optimal karena penerapannya masih bersifat internal dan sektoral di lingkungan BP3K dan BP4K Kabupaten Gorontalo, belum melibatkan stakeholder pertanian lainnya. Penelitian ini menghasilkan sebuah desain model penyuluhan transaksional yang dirancang berdasarkan kebutuhan informasi petani dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas penyuluh.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi, Poloyode, Model Penyuluhan Transaksional

Penyampaian informasi penyuluhan pertanian dewasa ini mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menuntut peningkatan pengetahuan dan kapasitas penyuluh agar dapat menyesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi. Kendala distribusi, biaya pencetakan, serta waktu tayang yang sangat terbatas dari proses penyebaran informasi penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan menggunakan media cetak dan elektronik saat ini sudah dapat diatasi dengan dengan dimodifikasikannya model penyebaran informasi penyuluhan pertanian melalui jaringan yang terkoneksi internet yang disebut dengan *Cyber Extension* oleh Kementrian Pertanian melalui Pusat Pengembangan Penyuluhan (PUSBANGLUH). *Cyber Extension* merupakan mekanisme pertukaran informasi pertanian berbasis web yang terpadu dan terintegrasi yang disusun dengan tujuan untuk mempercepat arus informasi pertanian dari pusat sampai ke daerah sehingga memudahkan petani dalam mengakses informasi pertanian yang dibutuhkannya.

Saat ini, informasi pertanian spesifik lokasi yang disajikan melalui web *cyber extension* belum maksimal, karena kurangnya motivasi penyuluh lokal dan partisipasi petani untuk secara bersama mengelola informasi melalui web tersebut. Secara teknis, penyuluh lokal dalam mengunggah informasi spesifik lokasi ke web masih memungkinkan mengalami

perubahan dari *admin* pada level yang lebih tinggi, sehingga bahasanya sulit dipahami oleh pelaku pembanguan pertanian lokal. Dari sisi metode, model komunikasi penyuluhan yang digunakan melalui web *cyber extension* ini masih belum transaksional cenderung bersifat linear. Sekalipun tersedia fasilitas komentar sebagai umpan balik (*feedback*) akan tetapi proses pengiriman kembali pesan sebagai jawaban atas komentar ataupun pertanyaan membutuhkan waktu yang cukup lama dan kadang tidak bersesuaian dengan kebutuhan informasi yang diharapkan oleh petani. Hal ini disebabkan karena minimnya ketersediaan data dan informasi pertanian yang disimpan dalam *database* serta belum adanya aplikasi berbasis pelayanan (*web service*) sehingga proses untuk merespon permintaan data atau pertanyaan masih membutuhkan komunikasi berlanjut dengan level admin yang lebih tinggi ataupun para pakar pertanian di luar sistem informasi. Tujuan penelitian ini antara lain adalah: a). menyusun peta kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik lokasi; b) mengidentifikasi metode pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh penyuluh; c). merancang model penyuluhan transaksional berdasarkan kebutuhan informasi petani di Kabupaten Gorontalo;

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualititatif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah berdasarkan fakta dan bukti yang ada (Moloeng dalam Rasyid, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-September 2013 berlokasi di Kabupaten Gorontalo. Subyek dalam penelitian ini adalah penyuluh di 18 kantor Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di Kabupaten Gorontalo . Pengambilan subyek pada penyuluh ini digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar benar representatif yaitu koordinator penyuluh dan penyuluh yang berada di kantor BP3K.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemetaan Kebutuhan Informasi

Pemetaan kebutuhan informasi petani dianalisis berdasarkan hasil identifikasi permasalahan spesifik lokasi dan diuraikan berdasarkan beberapa aspek, antara lain Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Pengelolaan Lahan dan Air, Kehutanan dan SDM. Berdasarkan data Badan Pelaksanan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Gorontalo tahun (2013: 7) dan hasil penelitian Toinggi dan Hadjaratie (2013: 38-43), teridentifikasi permasalahan- permasalahan spesifik dari aspek tanaman pangan, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek tanaman

No.	Kebutuhan Informasi
1	Informasi jenis-jenis varietas unggul tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar,dll)
2	Informasi teknologi penangkaran benih tanaman pangan
3	Informasi inovasi pola tanam padi sistem jajar legowo
4	Informasi teknik pemupukan yang baik dan berimbang untuk tanaman pangan
5	Informasi teknik pengendalian hama dan penyakit pada tanaman pangan
6	Informasi pembiayaan dan permodalan dari berbagai lembaga keuangan
7	Informasi pasar dan harga jual tanaman pangan
8	Informasi pola kemitraan antara petani jenis tanaman pangan

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek hortikultura, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek hortikultura

No.	Kebutuhan Informasi
1	Informasi jenis-jenis varietas unggul tanaman buah (melon dan semangka) dan tanaman sayuran (cabe, tomat, bawang merah, terong, kacang panjang, sawi, kangkung, dll)

2	Informasi sistem pola tanam untuk jenis tanaman buah dan tanaman sayuran dengan sistem monokultur dan polikultur
3	Informasi teknik pemupukan yang baik dan berimbang pada tanaman buah dan tanaman sayuran
4	Informasi teknik pengendalian hama dan penyakit pada tanaman tanaman buah dan tanaman sayuran
5	Informasi panen dan penanganan pasca panen tanaman buah dan tanaman sayuran
6	Informasi teknik dan analisa usaha tani untuk tanaman buah dan tanaman sayuran
7	Informasi pasar dan harga jual jenis tanaman buah dan tanaman sayuran
8	Informasi pola kemitraan antara petani buah dan sayuran

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek perkebunan, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek perkebunan

No.	Kebutuhan Informasi
1	Informasi jenis-jenis varietas unggul tanaman rempah (jahe, kunyit, lengkuas), semusim (tebu) dan tahunan (kelapa, cengkeh, kakao, kemiri)
2	Informasi sistem pola tanam untuk jenis tanaman tanaman rempah, semusim dan tahunan
3	Informasi bentuk-bentuk pegendalalian hama dan penyakit pada tanaman rempah, semusim dan tahunan
4	Informasi teknik pemupukan yang baik dan berimbang pada tanaman tanaman rempah, semusim dan tahunan
5	Informasi pengelolaan dana modal bergulir
6	Informasi teknologi pengolahan hasil tanaman rempah, semusim dan tahunan
7	Informasi pasar dan harga jual jenis tanaman rempah, semusim dan tahunan

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek peternakan, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek peternakan

No	Kebutuhan Informasi
1	Informasi pemilihan bibit sapi, kambing dan unggas
2	Informasi budidaya ternak sapi, kambing dan unggas
3	Informasi pengolahan limbah kandang
4	Informasi teknik menyusun ransum lokal
5	Informasi teknologi budidaya Hijauan Makanan Ternak (HMT)
6	Informasi pencegahan dan penanggulangan bakteri dan penyakit pada ternak sapi, kambing dan unggas
7	Informasi teknologi pengolahan hasil (daging) sapi, kambing dan unggas

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek perikanan, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek perikanan

No	Kebutuhan Informasi
1	Informasi teknik seleksi bibit ikan
2	Informasi gejala dan penanganan penyakit pada ikan
3	Informasi cara pembuatan pakan ikan sendiri
4	Informasi teknologi penanganan hasil tangkapan
5	Informasi teknologi pengolahan hasil perikanan
6	Informasi teknik dan analisa usaha untuk nelayan
7	Informasi pola kemitraan antara nelayan

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek pengelolaan lahan dan air, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan

sebagaimana yang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek pengelolaan lahan dan air

No	Kebutuhan Informasi
1	Informasi pencegahan erosi melalui konservasi lahan
2	Informasi teknologi dan pengelolaan irigasi untuk pertanian
3	Informasi teknologi perbaikan kualitas air untuk perikanan
4	Perluasan areal tanaman rempah (jahe, kunyit, lengkuas)
5	Informasi antisipasi perubahan iklim dan pemilihan varietas, waktu penanaman, pemberantasan hama, panen dan pemasaran

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek kehutanan, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek kehutanan

No.	Kebutuhan Informasi
1	Informasi rehabilitas hutan dan lahan
2	Informasi resiko perambahan hutan dan penebangan liar

Sumber : olahan data primer, 2013

Berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek SDM, maka pemetaan kebutuhan informasi petani dideskripsikan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kebutuhan informasi petani berdasarkan permasalahan spesifik dari aspek SDM

No.	Kebutuhan Informasi
1	Informasi kegiatan pelayanan penyuluhan melalui balai penyuluhan kecamatan (BP3K) dan posluh
2	Informasi kegiatan usaha tani dari kelompok tani maupun gabungan kelompok tani
3	Informasi kegiatan partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan
4	Informasi kegiatan partisipasi masyakarat dalam dan luar kawasan terhadap rehabilitasi hutan dan lahan
5	Informasi pembedayaan dan penguatan kelembagaan petani

Sumber : olahan data primer, 2013

Analisis Metode Pendekatan Penyuluhan

Metode penyuluhan dapat didasarkan pada sasaran dan media yang digunakan. Penggunaannya berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain dan dari satu teknologi ke teknologi yang lain. Berdasarkan hasil survei diidentifikasi bahwa ragam metode yang digunakan dalam setiap pendekatan antara lain adalah sebagai berikut:

Metode Penyuluhan Berdasarkan Pendekatan Sasaran

Berdasarkan hasil penelitian Tolinggi dan Hadjaratie (2013 : 44) di 18 kecamatan di Kabupaten Gorontalo, pada umumnya metode pendekatan penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan dengan menggunakan 3 metode pendekatan yaitu metode perseorangan, kelompok dan massal.

Metode Pendekatan Perseorangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petani di lapangan, salah satu pendekatan penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh pada petani komoditi padi sawah, jagung dan hortikultura adalah dengan menggunakan sistem LAKU (Latihan dan Kunjungan). Metode perseorangan adalah melakukan penyuluhan dengan mendatangi langsung petani di rumah maupun di lahannya. Metode kunjungan yang dilaksanakan oleh penyuluh ke rumah petani tersebut dengan mengidentifikasi permasalahan maupun mencari solusi atas apa yang dihadapi petani. Pada umumnya di Kabupaten Gorontalo penyuluhan yang dominan diterapkan oleh penyuluh adalah metode perseorangan karena lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan petani. Akan tetapi karena luasnya daerah binaan dan terbatasnya jumlah penyuluh di masing-masing kecamatan serta banyaknya petani dan kelompok tani yang merupakan dampingan penyuluh sehingga pendekatan ini dianggap kurang efesien dari segi waktu. Selain itu

terbatasnya fasilitas transportasi (motor) yang dimiliki penyuluh sehingga tidak dapat menjangkau lokasi dan daerah terpencil hal ini menyebabkan penyuluh belum dapat secara optimal dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan petani. Selain itu dari hasil identifikasi di lapangan, kurang lebih 60% kecamatan di Kabupaten Gorontalo pada umumnya satu orang penyuluh memiliki 3-4 desa binaan sehingga pada saat dibutuhkan oleh petani, penyuluh tidak dapat langsung turun ke lapangan, oleh karena idealnya satu desa binaan memiliki satu penyuluh.

Metode Pendekatan Kelompok

Sesuai dengan hasil identifikasi di lapangan dan wawancara dengan penyuluh di Kabupaten Gorontalo pada umumnya metode pendekatan kelompok pada petani belum diterapkan oleh penyuluh karena pada umumnya petani tidak dapat hadir pada saat pelaksanaan penyuluhan karena petani dari pagi hingga sore mengelola lahan pertaniannya, sehingga metode pendekatan kelompok ini kurang dilakukan oleh penyuluh. Biasanya metode kelompok ini diterapkan pada saat bersamaan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor kelurahaan atau desa, jadi penyuluh menyampaikan pada acara-acara tersebut. Selain itu metode kelompok juga di laksanakan pada saat sosialisasi teknologi pupuk dan benih yang dilaksanakanan oleh distributor/ pengusaha sarana produksi pertanian. Materi yang umumnya sampaikan diantarannya budidaya tanaman, teknologi jajar legowo, hama penyakit, pemasaran, irigasi. Metode kelompok ini adalah metode yang efesien pada waktu akan tetapi kurang efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan petani, salah satu faktornya karena petani kurang terbuka menyampaikan permasalahannya di khalayak umum pada saat penyuluhan secara berkelompok. Metode kelompok ini efektif dibandingkan dari metode lainnya karena petani dibimbing dan diarahkan secara berkelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktivitas atas dasar kerjasama. Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi, namun keberadaan kelompok di pedesaan cukup baik dan terorganisir dengan baik dan menjadi kendala bagi penyuluh. Metode dengan pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Pada metode ini pengoraganisasian dalam kegiatan penyuluhan diarahkan pada upaya mempercepat pemerataan teknologi pada tiap tingkat sasaran binaan (Rasyid, 2012: 34).

Metode Pendekatan Massal

Berdasarkan hasil identifikasi di beberapa kecamatan di Kabupaten Gorontalo, pada umumnya metode massal digunakan oleh penyuluh pada pengembangan komoditi padi sawah pada saat musyawarah hambur tanam pada saat awal musim tanam, karena pada waktu tersebut di hadirkan para petani, kelompok tani maupun Gapoktan, penyuluh pertanian Kabupaten dan kecamatan, stakeholder pertanian lainnya dari mantri tani (Dinas Pertanian), bahkan juga di hadiri oleh aparat pemerintah daerah baik kabupaten, kecamatan maupun desa serta unsur TNI dan kepolisian. Hambur tanam adalah kegiatan yang dilaksanakan sebelum musim tanam padi sawah dilaksanakan yaitu kesepakatan waktu atau jadwal tanam para petani untuk menanam benih padi secara serentak. Akan tetapi penerapan penjadwalan musim tanam ini belum optimal tersosialisasi pada petani lainnya. Menurut hasil penelitian Rasyid (2012 : 34), bahwa metode pendekatan massal ini menyita waktu lebih banyak, biaya lebih besar, namun metode ini langsung dapat dirasakan oleh oleh khalayak sasaran. Ditinjau dari efisiensinya penyampaian pesan atau informasi melalui media penyiaran radio ini memang sangat tepat karena dapat menjangkau seluruh wilayah binaan. Akan tetapi cara seperti ini sering kali mengalami distorsi karena informasi yang disampaikan bersifat penerangan dan tidak mengena kepada aspek kognitif dan psikomotorik dari khalayak sasarannya.

Metode Penyuluhan Berdasarkan Media Cyber Extension

Media adalah saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada petani. Pemilihan media penyuluhan harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu diantaranya karakteristik khalayak penerima informasi maupun jenis media yang akan

digunakan. Saat ini BPSDM Departemen Pertanian sudah mengembangkan aplikasi *Cyber Extension*. *Cyber Extension* berisi informasi tentang pertanian. Berdasarkan hasil penelitian di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di 18 kecamatan di Kabupaten Gorontalo teridentifikasi media yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan informasi barus sebatas media cetakan seperti *booklet, leaflet* dan majalah pertanian seperti sinar tani bahkan alat peraga yang digunakan pada proses belajar dengan petani hanya berupa kertas plano sehingga audience mengalami kejenuhan pada karena pada umumnya hanya dalam bentuk ceramah. Hasil wawancara dengan penyuluh pada umumnya belum menggunakan media media massa dan elektronik sebagai media penyuluhan seperti radio, TV, video, maupun jaringan internet bahkan website resmi Departemen Pertanian yaitu *Cyber Extention* dan *e-petani* belum optimal tersosialisasi pada penyuluh. Penggunaan aplikasi *Cyber Extension* ini sangat penting dan diperlukan dalam menambah pengetahuan dan informasi penyuluh terkait kebutuhan informasi petani sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Belum optimalnya penggunaan *Cyber Extension* ini disebabkan banyak faktor diantaranya belum adanya fasilitas internet, minimnya fasilitas laptop, *infocus* di kantor Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di setiap kecamatan, bahkan ada beberapa Balai Penyuluhan di kecamatan yang tidak memiliki jaringan listrik misalnya kantor BP3K Telaga Biru dan Biluhu. Penggunaan media komunikasi ini sangat diperlukan agar supaya menarik perhatian dari petani dan membangkitkan partisipasi dalam diskusi serta membantu proses belajar petani.

Inovasi Penyuluhan Poloyode sebagai Metode Komunikasi Penyuluhan Berbasis Budaya Lokal

Komunikasi didalam aktivitas pembangunan terutama pembangunan pertanian menurut Hornik dalam Kifli (2007 : 120), komunikasi pembangunan memiliki peran yang sangat penting diantaranya penghubung antar kelembagaan, penguat pesan, dan sekaligus sebagai akseletator dalam berinteraksi. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam transfer pengetahuan antara penyuluh dan petani. Salah satu inovasi pertanian yang dapat dikembangkan adalah penggunaan kearifan budaya lokal termasuk tokoh adat dan falsafah budaya lokal dalam mendukung kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hal tersebut Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan (BP4K) Kabupaten Gorontalo dan Balai pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di masing-masing kecamatan memiliki inovasi dalam pelaksanaan penyuluhan dengan menggunakan metode inovasi POLOYODE adalah sistem penyuluhan pertanian berbasis lokal dengan pendampingan petani. Gerakan Poloyode ini memiliki 5 kegiatan utama yaitu sebagai berikut; 1). ***Tuwoto***, yaitu kegiatan pembekalan bagi penyuluh sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan dimasing-masing kecamatan bertempat di kantor Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 kali sebulan pada minggu pertama dan ketiga; 2). ***Mongembito***, yaitu kegiatan pedampingan petani pada kelompok tani. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 hari dalam seminggu; 3). ***Maduma***, yaitu evaluasi kegiatan dari para penyuluh yang dilaksanakan di masing-masing kecamatan di kantor Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 1 hari dalam seminggu; 4). ***Dulohupa***, yaitu silahturrahim petani/ temu petani dengan penyuluh di Poslu (Pos Penyuluhan) di masing-masing desa. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 hari dalam sebulan; dan 5). ***Molinepo***, yaitu monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) di tingkat kabupaten dengan Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di tingkat kecamatan. Kegiatan ini dilaksanakan 1 hari dalam seminggu.

Berdasarkan hasil hasil penelitian Tolinggi dan Hadjaratie (2013: 55) , pada umumnya gerakan Poloyode ini belum optimal dalam mensinergikan kegiatan penyuluhan dengan *stakeholder* lain misalnya dengan Dinas Pertanian Kabupaten dan Kecamatan di Kabupaten Gorontalo, Badan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, Dinas

Perikanan dan Dinas kehutanan, penyuluh adat (**Panggoba**) serta lembaga penelitian di perguruan tinggi untuk meningkatkan (*up grade*) pengetahuan dan keterampilan penyuluh dalam mendiseminasikan teknologi tepat guna pada petani. Kegiatan Poloyode masih bersifat *top down* walaupun orientasinya adalah langsung ke petani. Disamping itu perencanaan dan penentuan program penyuluhan masih dominan oleh para penyuluh sehingga kurang terbangun komunikasi dialogis antara penyuluh dan petani. Oleh karena itu kedepan perlu adanya perbaikan terhadap inovasi Poloyode dalam hal pelibatan *stakeholder* pertanian lainnya sehingga dapat menjawab permasalahan dan menjadi *problem solving* bagi petani.

Desain Model Penyuluhan Transaksional

Berdasarkan hasil penelitian Tolinggi dan Hadjaratie (2013 : 55), pada umumnya model komunikasi yang dibangun oleh penyuluh pertanian di BP4K Kabupaten Gorontalo maupun BP3K masih bersifat *top down*, searah (*linear*), formal dan sektoral di serta berorioentasi pada sosialisasi atau kampanye penyuluhan (*Exetention of campaign)* dalam pendapat Jumrana (2012: 29), model penyuluhan ini di kenal sebagai model SEC (*Strategy Exentition Campaign*). Komunikasi penyuluhan yang laksanakan oleh penyuluh di Kabupaten Gorontalo belum optimal mendapat umpan balik dari petani atau atau belum terbangun adanya pertukaran pesan dan informasi antara penyuluh dan petani secara transaksional. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menawarkan desain model penyuluhan transaksional berdasarkan perpaduan metode inovasi poloyode di lokasi penelitian dengan model komunikasi yang sudah diterapkan di beberapa tempat untuk menjadi desain model baru untuk nantinya dapat di implementasikan di Kabupaten Gorontalo yaitu desain model penyuluhan transaksional. Lebih jelasnya desain model transaksional ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 merupakan model penyuluhan transaksional yang merupakan perbaikan terhadap inovasi penyuluhan Poloyode yang selama ini diterapkan oleh penyuluh untuk mendampingi petani melalui koordinasi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Gorontalo dan Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di masing-masing kecamatan.

Gambar 1.
Desain Model Penyuluhan Transaksional

Model yang dikembangkan menjelaskan bahwa dengan dukungan infrastruktur, materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani harus berdasarkan kebutuhan informasi petani yang merupakan permasalahan spesifik lokasi dengan menggunakan 2 metode yaitu metode pendekatan berdasarkan sasaran (perseorangan, kelompok dan massal) serta metode pendekatan berdasarkan media (alat peraga) yang digunakan diantaranya verbal, cetak (leaflet, booklet), elektronik (radio, TV, Pemutaran Film/Slide) termasuk aplikasi *cyber extension* agar supaya petani tertarik untuk mengikuti penyuluhan. Selain itu inovasi penyuluhan Poloyode yang dilaksanakan oleh BP4K dan BP3K di Kabupaten Gorontalo harus melibatkan stake holder pertanian lain seperti Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, Dinas Kehutanan, Dinas Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, Badan Meterologi dan Geofisika, penyuluh lokal (panggoba), lembaga penelitian perguruan tinggi dan lembaga keuangan (perbankkan) dan pemasaran pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo. Model penyuluhan transaksional ini akan menstimulan pertukaran (transaksional) penyampaian informasi (pesan) antara penyuluh dan mendapat umpan balik dari petani secara simultan dan terus menerus, indikator terjadinya proses umpan balik adalah dengan meningkatnnya kapasitas penyuluh dan

petani. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi transaksional yang dikembangkan oleh Banlud, bahwa komunikasi transaksional ini menitikberatkan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang harus terjadi terus menerus dalam sebuah episode komunikasi, antara pengirim dan penerima pesan secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifitas komunikasi yang terjadi (West dan Turner ,2008 dalam Telling, 2012: 14)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan antara lain adalah:

1. Pada umumnya penyuluh belum menggunakan aplikasi *cyber extension* sebagai sumber informasi penyuluhan dan metode pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan peseorangan dalam bentuk laku (latihan dan kunjungan);
2. Inovasi penyuluhan berbasis budaya lokal POLOYODE belum optimal penerapannya karena masih bersifat internal dan sektoral di lingkungan BP3K dan BP4K Kabupaten Gorontalo.

Saran

1. Perlu dikembangkannya sebuah model penyuluhan transaksional berdasarkan hasil analisis kebutuhan informasi petani yang disusun berdasarkan permasalahan spesifik lokasi;
2. Perlu dimaksimalkannya sistem penyuluhan kelompok dan massal dengan menerapkan inovasi penyuluhan Poloyode berbasis lahan dan posluh dengan menggunakan media alat peraga penyuluhan termasuk aplikasi cyber extension;
3. Perlu melibatkan stakeholder pertanian dalam penerapan inovasi penyuluhan Poloyode yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas penyuluh.

DAFTAR RUJUKAN

BP4K Kabupaten Gorontalo. (2012). *Laporan Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Gorontalo.* BP4K Kabupaten Gorontalo Limboto

Rasyid, A. (2012). *Metode Komunikasi Penyuluhan pada Padi Sawah.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 1, No 1, halaman 1-55

Kifli, G.C. (2007). *Strategi Komunikasi Pembangunan pada Komunitas Dayak di Kalimantan Barat.* Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No 2, halaman 117-125.

Jumrana. (2012). *Model-Model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan.* Jurnal Acta diurnA Volume 8 Nomor 2.

Tolinggi, W, dan Hadjaratie. L. (2013). *Desain Model Penyuluhan Transaksional berbasis Web Service untuk Implementasi Cyber Extension di Kabupaten Gorontalo.* Laporan Tahunan Hibah Bersaing. Universitas Negeri Gorontalo,

Telling, Z.A. (2012). *Komodifikasi "Kegilaan" Toni Blank dalam Sosial Media (Analisis Wacana Kritis terhadap "Kegilaan" Toni Blank pada acara Toni Blank Show di You Tube* [Skripsi]. Depok. Universitas Indonesia